

# **BAB I.**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Musik adalah sebuah hasil karya yang sangat mengagumkan, bisa dikatakan musik tidak bisa terpisah dari kehidupan manusia. Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 2003). Menurut Jamalus (1988) musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Musik itu sendiri terdapat berbagai macam genre seperti pop, rock, jazz, RnB, dan juga metal.

Musik Metal merupakan aliran musik rock dengan nada dan iramanya yang dapat memunculkan semangat dari para pendengarnya. Musik ini identik dengan suara gemuruh dari drum solonya, ketukan cepat, distorsi gitar yang kuat, dan aliran gitar yang rapi serta enak didengar. Musik metal adalah pengembangan dari musik heavy metal yang merupakan sub genre dari musik rock and roll (William & Cogan, 2009). Pada era sekarang para musisi metal Indonesia memiliki wadah untuk menunjukkan karya mereka tetap ada, seperti acara metal Hellprint Bandung, DCDC Djarum Cokelat di GTV, dan acara musik metal di Yogyakarta yang hampir tiap bulan dilaksanakan oleh komunitas musik metal Jogja Every Core.

. Yogyakarta mempunyai beberapa karakteristik yang membedakan masyarakatnya dengan masyarakat dari daerah lain, terutama karena sangat diwarnai kehidupan berbudaya yang melekat dalam perkembangan sosial masyarakat. Di antara karakteristik sosial dari masyarakat Yogyakarta yang menonjol adalah sikap toleransi yang tinggi, menjunjung nilai-nilai budaya, norma-norma sosial serta moral. Selain itu Yogyakarta mendapat berbagai macam julukan seperti sebagai kota pelajar. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah mahasiswa yang besar yang berasal dari pulau Jawa maupun luar Jawa, bahkan dari luar Indonesia sehingga kota ini disebut sebagai salah satu kota yang heterogen di Indonesia. Yogyakarta sendiri memiliki band metal Death Vomit yang sudah diakui oleh dunia dan telah melakukan tour Asia mereka di Korea Selatan dan Jepang.

Namun di samping perkembangan musik metal di Indonesia, masyarakat di luar scene ini kerap beranggapan bahwa musik metal identik dengan kekerasan dan kriminal. Hal itu diperkuat dengan adanya tragedi pada tahun 2008 yang menewaskan beberapa penonton musik metal di Bandung yang dikenal dengan Tragedi AACC (*Asia Africa Cultural Center*). BANDUNG, Kejadian meninggalnya penonton konser grup band underground Beside di Gedung Asia Afrika Cultural Center, Kota Bandung, Sabtu (9/2) membuat kepercayaan publik terhadap Jabar menurun. Tetapi kejadian tersebut juga menyadarkan pemerintah perlunya dibangun gedung pertunjukan yang memadai di pusat pertumbuhan musik underground Indonesia tersebut. "Kemarin saya ditelepon oleh Penyelenggara Kegiatan. Pihak tersebut menyatakan akan membatalkan kegiatannya di Kota Bandung dan memindahkan ke kota lain. Padahal kegiatannya

akan diselenggarakan pada Juli mendatang. Mereka khawatir kejadian di AACC akan terjadi lagi,” ujar Ijudin Budhyana, di Gedung Kesenian Rumentang Siang, Kota Bandung, Senin (11/2) (Tragedi AACC Ganggu Pariwisata Jabar, 2008).

Kericuhan juga terjadi pada konser musik metal yang diselenggarakan Stadion Mandala Krida Yogyakarta pada tahun 2014. Konser musik metal yang bertajuk bertajuk *The Concert Of Freedom* dimeriahkan oleh band Jamrud asal Indonesia dan band Helloween asal Jerman. Secara keseluruhan konser ini berjalan lancar meski dikabarkan sempat terjadi bentrokan antara pihak aparat dengan massa yang tidak berhasil masuk ke dalam stadion tanpa menggunakan karcis. Harga tiket yang dianggap terlalu mahal yaitu Rp 25.000,00 menjadi pemicu utama bentrokan tersebut. Tercatat beberapa korban tampak tergeletak di posko Palang Merah Indonesia yang malam itu menurunkan 25 personel. Bentrokan akhirnya dapat teratasi dengan pembukaan pintu stadion pada beberapa menit setelah Helloween naik panggung. (*The Concert of Freedom, Berlangsung Meriah Meski Sempat Bentrok*, 2014)

Kericuhan juga terjadi pada konser musik metal yang bertajuk Bandung Berisik yang diselenggarakan di Tasikmalaya. Kericuhan mewarnai konser band asal Bandung, Jasad, di Lapangan Cilembang, Tasikmalaya, Jawa Barat, Senin (25/3/2013). Awalnya konser band beraliran metal ini mendapat perhatian tinggi kalangan muda Kota Tasikmalaya. Baju berwarna hitam gelap yang menjadi ciri khas pengikut aliran musik ini mewarnai Lapangan Cilembang. Sejak konser dimulai para penonton sudah bergoyang mengikuti musik keras ini. Namun baru dua lagu, keributan antarpenonton mulai terlihat. Panitia dan pihak keamanan sempat dibuat kewalahan karena ulah

mereka yang tak simpatik. Keributan ternyata meluas. Tampaknya minuman keras telah mengambil alih konser ini yang terlihat dari ulah mereka yang tak terkendali hingga saling hantam sesama teman, Tak mau mengambil risiko, panitia membubarkan konser Jasad lebih awal. Para penonton walau kecewa membubarkan diri dengan tertib. Para perusuh langsung ditahan polisi. (Ricuh, Konser Grup Band Jasad Dihentikan, 2013).

Kericuhan-kericuhan tersebut bisa terjadi karena musik yang dimainkan dapat mempengaruhi jiwa penikmat musik. Menurut Iswandi (2015) Musik adalah budaya yang tidak lepas dari perilaku, kinerja kognisi dan afeksi masyarakat pencipta, pendukung, dan penggunanya. Hasil penelitian Dennis W. King, (1996) menunjukkan musik secara signifikan memengaruhi klien baik secara medis, psikoanalitik, behavioral maupun melalui terminologi humanistik lainnya. Menurut Djohan (dalam Jaradala, 2017) menjelaskan bahwa musik dapat mempengaruhi suasana hati, perilaku dan sikap seseorang, seperti musik dengan genre Punk rock dan Heavy metal terbukti dapat memberi pengaruh pada kondisi psikis pasukan di zona peperangan. Hal ini sebagai salah satu cara memicu perilaku agresif dengan memfokuskan pada intensitas teriakan suara parau untuk mereduksi rasa takut tentara muda sekaligus meningkatkan ilusi keberanian seorang pejuang ketika melakukan serangan ke pihak lawan. Dayakisni dan Hudaniah (2009) menjelaskan bahwa kebisingan, adegan-adegan kekerasan dari film, musik yang menggairahkan, bahkan gambar pornografi dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif.

Namun dari dua kejadian di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya bahwa keduanya merupakan konser musik metal. Perbedaannya ada yang mengalami keributan dan ada yang tidak mengalami keributan. Menurut penjelasan dari pihak Manajemen Band Jasad bahwa joget-joget/gerakan-gerakan yang dilakukan penonton merupakan hal yang biasa. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penonton saat menonton konser metal disebut Moshing. Moshing merupakan gerakan-gerakan seperti memukul, menendang, memutar badan, *headbang*, salto, berlari, dan menabrak penonton lain dengan sengaja. Menurut Tsitsos (2016) moshing terjadi dikarenakan adanya sebuah ideologi tertentu dalam menikmati sebuah pertunjukan musik jenis tertentu. Para pelakunya bersama-sama melakukannya dikarenakan adanya kesamaan atas bentuk kekacauan dan pemberontakan atas budaya dominan di luar tempat mereka menikmati pertunjukan musik yang dilakukan secara bersama-sama sehingga mereka yang melakukan *slam dancing* maupun moshing tidak akan merasa sendiri. Jika perilaku moshing tersebut tidak terkendali, dipastikan bahwa akan terjadi hal-hal yang dapat merugikan orang lain, seperti terkena tendangan kaki, terkena pukulan tangan, dan dorongan badan. Hal ini selaras dengan penjelasan Tsitsos (2016) mengenai moshing. Karena moshing terjadi karena adanya rasa kekacauan dan memberontak pada penonton. Gerakan-gerakan tersebut merupakan gerakan yang menggambarkan perilaku agresif dan akan merugikan orang lain jika dilakukan tanpa kontrol diri yang baik.

Menurut Myers (2012) perilaku agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Buss dan Perry

(1992) mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Penjelasan dari Myers (2012) dan Buss dan Perry (1992) sama-sama mendefinisikan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Finkenauer, dkk (2005) menemukan bahwa penurunan resiko masalah psikososial diantaranya kenakalan dan agresif sangat berhubungan dengan tingginya kontrol diri. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian DeWall, Finkel, dan Denson (2011) yang menyatakan bahwa kegagalan kontrol diri dapat memberikan kontribusi untuk tindakan yang paling agresif yang menyertakan kekerasan. Beaver, Wright, DeLisi (2008) menjelaskan bahwa tindakan kriminalitas dipengaruhi oleh kontrol diri yang rendah. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaradala (2017) yang berjudul Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Penggemar Musik Metal Di Kalangan Mahasiswa menyatakan adanya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kontrol diri terhadap variabel perilaku agresif sebesar 4,3%. Menurut Baron dan Byrne (1999) terdapat dua faktor penyebab yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal meliputi kepribadian individu dan kemampuan hubungan interpersonal, dimana pada kepribadian individu dijelaskan bahwa kepribadian individu yang kurang matang cenderung memiliki kontrol diri yang rendah. Berdasarkan beberapa penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kontrol diri menjadi salah satu faktor perilaku agresif. Sehingga peneliti akan menggunakan kontrol diri sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Kontrol diri secara individu adalah untuk mengatur perilaku seseorang agar tidak menimbulkan dampak negatif. Goldfried dan Merbaum (1973) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi yang positif. Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) kontrol diri dikorelasikan dengan berbagai perilaku individu dan kesejahteraan psikologis, termasuk gangguan makan/ keadaan makan yang tidak teratur, alkoholisme (penyakit yang disebabkan oleh terlalu banyak minum alkohol), kecemasan/kegelisahan, depresi, kestabilan emosi, konflik keluarga, dan kualitas hubungan interpersonal. Ketika berbicara tentang kontrol diri maka seharusnya semua individu mampu menyusun dan mengatur semua perilakunya kearah yang positif. Seseorang yang memiliki kemampuan mengontrol diri akan mampu menggunakan akal sehat, tetap bisa memunculkan pandangan positif dan tenang (stabil).

Setiap individu memiliki potensi terhadap kontrol diri, dimana kontrol diri pada individu dapat bernilai tinggi atau bernilai rendah. Menurut Averill (dalam Sarafino & Smith, 2012) terdapat tiga aspek dalam kontrol diri yaitu kontrol perilaku (*behavior control*) merupakan kemampuan mengontrol perilaku pada individu dalam menghadapi merupakan suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kontrol kognitif (*cognitive control*) merupakan kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi atau untuk mengurangi

tekanan, dan kontrol keputusan (*decisional*) merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Individu cenderung tidak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan. Jika individu memiliki kontrol diri rendah maka individu tersebut cenderung melakukan perilaku negatif seperti bertindak impulsif, egois dan sering kehilangan kendali terhadap emosi dirinya. Perilaku-perilaku negatif itulah yang dapat dimasukkan ke dalam perilaku agresif (Aroma & Sumara, 2012).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada mahasiswa penggemar musik metal di Yogyakarta?

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada mahasiswa penggemar musik metal di Yogyakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada penggemar musik metal.

## 2. Secara Praktis

Manfaat praktisnya adalah memberikan masukan kepada mahasiswa penggemar musik metal untuk lebih meningkatkan kontrol dirinya agar dapat meminimalisir perilaku agresif.